



STRATEGI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA LAUT MELALUI KEARIFAN LOKAL SISTEM PUNGGAWA-SAWI DI DESA PALALAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Hasriyanti¹, Erman Syarif²

^{1,2}Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam Universitas Negeri Makassar, 2021. Indonesia.

Email: yantisakijo@yahoo.com, emankgiman@gmail.com

ABSTRACT

*The coastal environment in Indonesia's territory requires a strategy to empower marine resources through the form of local wisdom. One of the local wisdoms in the form of a work system is the *punggawa-sawi* in Palalakkang village, Takalar Regency. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was carried out in the natural setting (natural conditions), namely on the life and behavior of the *courtier-sawi* in their life on land and in the sea. Primary data sources and data collection techniques are mostly obtained from participatory observation and in-depth interviews. The results showed that the strategy used through the *punggawa-sawi* system, can be seen from several indicators, namely: dependence of fishermen with capital owners, use of fishing gear between fishermen, determination of patron-client groups of fishermen, the problem of using bombs, trawlers and other dangerous materials, work structure planning, water area conservation stage, and fishermen business diversification.*

Keywords: Empowerment Strategy, Local Wisdom, *Punggawa Sawi*.

ABSTRAK

*Lingkungan pesisir wilayah Indonesia memerlukan strategi pemberdayaan sumber daya laut melalui bentuk kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal dalam bentuk sistem kerja yakni *punggawa-sawi* yang ada di desa Palalakkang Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah) yakni pada kehidupan dan perilaku *punggawa-sawi* dalam kehidupannya di daratan dan di lautan. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data, lebih banyak diperoleh dari observasi partisipasi (*participation observation*), dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan melalui sistem *punggawa-sawi*, dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni: ketergantungan nelayan dengan pemilik modal, penggunaan alat tangkap antar nelayan, penentuan *patron-klien* kelompok nelayan, permasalahan penggunaan bom, pukat dan bahan berbahaya lainnya, perencanaan struktur kerja, tahap konservasi wilayah perairan, dan diversifikasi usaha nelayan.*

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan, Kearifan Lokal, *Punggawa Sawi*.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut merupakan situs strategis umat manusia memanfaatkan sumber daya yang melimpah dari lingkungan darat dan laut sekaligus. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan intensitas pembangunan, dan kenyataan bahwa sumber daya alam di daratan (misalnya hutan, lahan pertanian, peternakan, bahan tambang dan lain-lain) terus menipis atau sukar dikembangkan, maka sumber daya laut menjadi tumpuan harapan bagi kesinambungan pembangunan ekonomi nasional di masa mendatang (Qaradhawi, 2002). Potensi wilayah laut yang sangat luas, sesungguhnya laut memiliki keunggulan yang kompetitif dalam kiprah pembangunan nasional di masa depan.

Kearifan lokal sistem hubungan *pongawa-sawi* mengantarkan masyarakat nelayan berada dalam sistem bagi hasil tangkapan yang berimbang. Namun para *punggawa* selalu berada pada posisi yang banyak mengambil keuntungan dari para *sawi*. *Punggawa* dikenal di Sulawesi Selatan sebagai orang-orang yang menguasai ekonomi perikanan, dalam arti *punggawa* adalah pemilik-pemilik modal yang memodali operasi penangkapan ikan sekaligus penentu tingkat harga dalam transaksi jual beli ikan dari nelayan ke pembeli (konsumen) (Juniarta, 2013). *Punggawa* ini dikenal ada yang beroperasi di laut dan ada yang beroperasi di TPI (Tempat Pendaratan Ikan).

Sawi adalah golongan nelayan yang dalam unit-unit usaha penangkapan ikan berstatus sebagai pembantu di kapal/perahu penangkap ikan, mirip ABK (anak buah kapal). Mereka bekerja dengan mendapatkan upah secara bagi hasil. Sementara di darat, *sawi* dan keluarganya terikat dalam sistem ketergantungan kepada *punggawa*, dimana bila mengalami kekurangan dalam belanja keluarganya akan ditutupi dengan cara berutang kepada sang *punggawa*. Utang-utang tersebut kelak akan dibayar dari bagian hasil tangkapan ikannya, sehingga ada ikatan kekerabatan yang kuat. Demikian proses kebiasaan cara hidup ini berjalan hingga sebagian besar *sawi* dan keluarganya bertahan dengan tingkat penghasilan rumah tangga pada taraf menengah atau dapat bertahan hidup dengan kecukupan.

Dengan banyaknya masalah yang dihadapi oleh masyarakat pesisir sebenarnya pemerintah telah berusaha untuk menyelesaikannya lewat program pemberdayaan sumber daya laut. Namun, banyak dari program pemberdayaan tidak berjalan sesuai rencana. Penyebab kegagalan program rata-rata karena program yang bersifat *top down* dan kurang mendengarkan aspirasi masyarakat pesisir (Nikijuluw, 2001). Program ini juga masih bersifat universal dan tidak memperhatikan aspek lokalitas wilayah. Jadi, konsep pembangunan sumber daya laut tidak hanya menuntut pemanfaatan sumber daya alam,

melainkan juga berdasar pada lokalitas kehidupan masyarakat. Kearifan lokal bisa menjadi strategi yang efektif karena lewat proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun menurun (Rawis, 2004).

Kearifan lokal sendiri secara harfiah menurut Raju (2016), merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu sistem sosial suatu masyarakat. Di beberapa wilayah di tanah air dengan wilayah yang mayoritas adalah wilayah pesisir juga memiliki kearifan lokal. Kondisi tersebut menjadi alasan dibutuhkan studi-studi dan kajian yang cermat, mendalam dan komprehensif untuk bisa sampai pada perumusan strategi pemberdayaan sumber daya laut melalui kearifan lokal sistem *punggawa-sawi* di desa Palalakkang Kabupaten Takalar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini mengungkap segala bentuk strategi pemberdayaan sumber daya laut yang terdapat di desa Palalakkang Kabupaten Takalar. Mengenai bagaimana masyarakat dapat berinteraksi dengan lingkungan pesisir dan laut yang menunjang keberadaan sumber daya alamnya masih tetap terjaga sampai saat ini. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan *punggawa* (juragan laut) yakni orang yang mengepalai kelompok nelayan. Selain *punggawa*, data primer juga akan diperoleh dari *sawi* (pekerja/buruh kapal) yang merupakan rangkain struktur berkisar pada kepentingan untuk saling mendukung dan saling memerlukan dalam lingkungan untuk beraktivitas melaut. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah) yakni pada kehidupan dan perilaku *punggawa-sawi* dalam kehidupannya di daratan dan di lautan. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data, lebih banyak diperoleh dari observasi partisipasi (*participation observation*), dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengidentifikasian budaya lokal masyarakat perlu dilakukan terutama di daerah yang memiliki potensi rentanitas kerusakan lingkungan yang besar dan rentang kendali yang rumit oleh karakteristik wilayah yang berpulau-pulau. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut pada masyarakat desa sarat dengan nilai-nilai budaya dan melembaga

dalam kehidupan mereka (Aris, 2015). Menjadi sesuatu kekuatan resisten dalam nilai-nilai budaya tersebut terutama yang berkaitan dengan kearifan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan ekologisnya, baik yang pernah mereka jalankan, yang sedang dijalankan, atau menyerap kearifan lokal masyarakat lain yang cocok dengan karakteristik masyarakat setempat.

Istilah-istilah menyangkut struktur dan pelapisan sosial nelayan dari berbagai studi sangat beragam dan spesifik (Hasriyanti, 2016). Meskipun demikian pada dasarnya terdapat kesamaan pengertian yang secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Ponggawa bonto* yaitu para pemilik modal, alat penangkap ikan dan perahu yang biasanya menangani bagi hasil dan pemasaran.
2. *Punggawa tamparang* yaitu ketua atau pemimpin dalam satu kali pelayaran menangkap ikan.
3. *Sawi* yaitu nelayan yang tidak bermodal dan hanya menawarkan tenaganya untuk jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi terbentuk melalui kearifan sistem punggawa-sawi di desa Palalakkang Kabupaten Takalar. Bentuk strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Strategi pemberdayaan yang diterapkan melalui sistem *punggawa-sawi*

No.	Indikator Kerja <i>Punggawa-Sawi</i>	Strategi Pemberdayaan
1	Ketertarikan nelayan dengan pemilik modal	Dibentuk koperasi yang dikelola oleh kelompok nelayan, dengan menerapkan hukuman berupa sanksi sosial dan bagi hasil oleh <i>punggawa bonto</i> jika terjadi pelanggaran
2	Penggunaan alat tangkap antar nelayan	Teknologi penangkapan ikan <i>torani</i> yang berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana dalam menggunakan alat tangkap <i>pakkaja</i> dan <i>balla-balla</i> untuk mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu hidup tanpa mempengaruhi atau mengganggu kualitas dari lingkungan hidup
3	Penentuan patron-klien kelompok nelayan	Membentuk patron klien ini banyak bergerak di bidang sosial ekonomi, baik dalam kegiatan ekonomi pertanian maupun dalam kegiatan ekonomi perikanan (utamanya nelayan). <i>Punggawa</i> adalah mereka yang memiliki modal (uang dan tanah), ilmu pengetahuan dan kekuasaan, sedangkan <i>sawi</i> adalah mereka (nelayan dan petani) yang tidak memiliki apa-apa, kecuali tenaga. Hubungan patron klien ini hampir sama dengan <i>joajjoareng</i> , yaitu saling menghidupi dan saling menyelamatkan
4	Permasalahan penggunaan bom, pukot dan bahan berbahaya lainnya	<i>Punggawa-sawi</i> memiliki struktur kerja ketika melaut, berdasarkan aturan adat yang ada, sehingga mereka tidak serta merta merusak habitat dan sumber daya laut
5	Perencanaan struktur kerja	Kehidupan <i>punggawa-sawi</i> secara struktural telah terbentuk dan didasarkan melalui kesepakatan yang di musyawarahkan sejak dari pemberangkatan menuju ke lokasi penangkapan. Selama melaksanakan operasional di laut hingga hasil dipasarkan, nelayan <i>patorani</i> masih diikat oleh suatu ikatan struktur yang saling mendukung antara <i>punggawa</i> dan <i>sawi</i>
6	Tahap konservasi wilayah perairan	Kekuatan kepercayaan, norma, <i>sarak</i> (ketentuan), dan <i>kasipalli</i> (pantangan), terbentuk dalam sistem sosial budaya <i>punggawa-sawi</i> yang membentuk parameter efektif untuk pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan
7	Diversifikasi usaha nelayan	Aktivitas <i>punggawa-sawi</i> juga berlangsung di wilayah non konservasi yakni pada wilayah pemanfaatan yang dapat memberikan manfaat dalam jangka pendek. Hal ini dibuktikan melalui aktivitas mereka dalam bertani dan berkebun. Dari sisi manfaat, sumber daya yang diperoleh dari kawasan non konservasi, tidak cukup signifikan untuk terjadinya keberlanjutan sumber daya, dikarenakan faktor manfaat yang tidak bernilai guna dalam jangka panjang. Aktivitas <i>patorani</i> di luar musim penangkapan seperti mengelola sumber daya teripang, mangrove dan rumput laut, merupakan bentuk kesadaran mereka untuk menjaga kehidupan ekosistem sumber daya pesisir. Pengelolaan sumber daya pesisir dimaksudkan tidak hanya menjaga keberlangsungan ekosistem yang berada di perairan, tetapi juga kelangsungan kehidupan ekosistem di daratan (<i>mainland</i>)

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2019

Pembahasan

Ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir yang diimplementasikan. Dengan adanya kelima pendekatan ini tidak berarti bahwa pendekatan lain tidak ada. Selama ini, baik lingkup Departemen Kelautan dan Perikanan maupun instansi pemerintah

lainnya, pemerintah daerah, dan khususnya lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk yayasan dan koperasi telah banyak yang melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kelima pendekatan tersebut adalah: (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar, serta (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat (Syafuruddin, 2011). Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Uraian singkat tentang kelima program ini adalah sebagai berikut.

Sasaran sistem *punggawa sawi* banyak bergerak di bidang sosial ekonomi, baik dalam kegiatan ekonomi pertanian maupun dalam kegiatan ekonomi perikanan (utamanya nelayan). *Punggawa* adalah mereka yang memiliki modal (uang dan tanah), ilmu pengetahuan dan kekuasaan, sedangkan *sawi* adalah mereka (nelayan dan petani) yang tidak memiliki apa-apa, kecuali tenaga. Hubungan patron klien ini hampir sama dengan *joajjoareng*, yaitu saling menghidupi dan saling menyelamatkan.

Bagi nelayan *patorani* yang berada di Galesong, setiap unit penangkapan ikan senantiasa terorganisasi dalam bentuk patron-klien. Istilah lokal untuk menyebut patron adalah *punggawa*, sedangkan klien adalah *sawi*. *Punggawa* identik dengan kata bos, dan *sawi* identik dengan anak buah atau anggota. Berdasarkan statusnya, *punggawa* terdiri atas dua macam, yaitu *punggawa bonto* (*punggawa* darat) dan *punggawa tamparang* (*punggawalaut*). *Punggawa bonto* biasa pula disebut *papalele*, sedangkan *punggawa tamparang* disebut *jurangang*. Patron klien *punggawa-sawi* tidak hanya dikenal dalam kelompok nelayan *patorani*, tetapi juga dalam kelompok nelayan *papekang*, nelayan *parengge*, nelayan *pajala*, nelayan *papukak* dan sebagainya.

Punggawa bonto adalah pimpinan unit penangkapan sekaligus pemilik modal, baik berupa peralatan (termasuk perahu) maupun finansial (biaya operasional). Dalam kedudukannya sebagai pimpinan dan pemilik modal, *punggawa bonto* tidak terjun langsung dalam kegiatan penangkapan ikan. Akan tetapi, mereka mengangkat seorang *punggawa tamparang* yang dapat memimpin kegiatan penangkapan ikan di laut. Untuk mencapai status *punggawa bonto* dapat diperoleh melalui tiga jalur, yaitu: (1) melalui jenjang karier kenelayanan, yakni mulai dari *sawi* kemudian menjadi *punggawa tamparang* dan akhirnya menjadi *punggawa bonto*; (2) melalui jalur ke-*papalele*-an, yakni melalui usaha

perdagangan hasil tangkapan nelayan yang kemudian berkembang menjadi pemilik modal (perahu) walaupun yang bersangkutan tidak pernah menjadi nelayan; dan (3) jalur peralihan dari yang pertama ke jalur yang kedua (alih profesi). Kebanyakan yang berhasil menjadi *punggawa bonto* adalah yang menempuh jalur ke dua dan ke tiga. Oleh karena itu gelar *papalele* lebih populer dibanding dengan *punggawa bonto*. Sedangkan gelar *punggawa* tereduksi dan khusus dipergunakan bagi pemimpin dalam kegiatan penangkapan ikan di laut (Lopes, 2014).

Terjadinya hubungan kerjasama antara *punggawa bonto* (selanjutnya disebut *papalele*) dengan *punggawa tamparang* (selanjutnya disebut *punggawa*) adalah berdasarkan saling percaya antara satu dengan yang lain, dilandasi dengan nilai *lampu* (kejujuran) dan *sirikna pacce* (rasa malu atau harga diri dan empati). *Papalele* juga dituntut memiliki empati terhadap *paboya* (nelayan pekerja, *punggawa* dan *sawi*) agar tetap menjadi panutan dan diikuti. Sikap empati biasanya ditunjukkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi *paboya* bersama keluarganya, seperti kebutuhan pokok, biaya perkawinan, perbaikan rumah dan sebagainya.

Seorang *punggawa* merupakan pemimpin operasional penangkapan di laut. *Punggawa* harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kenelayanan. *Punggawa* juga dituntut memiliki beberapa persyaratan, seperti: (1) *angapasak* (tekun memelihara perahu dan alat penangkapan); (2) *jai sitanggalak* (banyak pengikutnya, terutama dari anggota keluarganya), (3) *turunan punggawa* (setidak-tidaknya pernah dikader); (4) *tena nasissilalo* (memiliki pengetahuan kenelayanan yang bersifat batiniah); dan (5) *lammoro pannulungan* (mudah memberikan apa yang diminta oleh pengikutnya) (Hasriyanti, 2018). Untuk suksesnya kegiatan penangkapan atau pengumpulan telur ikan *torani*, *punggawa* mengangkat beberapa *sawi* sebagai anak buah untuk mengerjakan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan termasuk kegiatan memasak untuk menyiapkan makanan bagi seluruh anggota dalam suatu unit penangkapan (Suwaib, 2008).

Satu kelompok nelayan *patorani*, jumlah *sawi* biasanya terdiri atas tiga sampai enam orang. Bila jumlah *sawi* yang digunakan hanya tiga orang, maka biasanya direkrut dari dari anggota keluarga atau kerabat (anak, kamanakan, ipar, menantu, dan sebagainya) *punggawa* itu sendiri. Akan tetapi bilamana sudah menggunakan empat atau lima *sawi*, maka biasanya direkrut dari selain anggota kerabat juga biasanya tetangga atau orang lain dari dalam kampung tersebut atau bahkan dari luar kampung. *Sawi* tidak dikenal adanya spesialisasi dan senioritas, sehingga seluruh *sawi* dinyatakan sama statusnya, baik yang berusia muda maupun yang sudah tua. Demikian pula pendapatan dan imbalan yang mereka

terima atas status dan pekerjaannya juga sama. Berbeda pada nelayan *parengge*, terdapat spesialisasi *sawi* yang menuntut *skill* tersendiri berdasarkan senioritas masing-masing *sawi*. Senioritas diukur berdasarkan pengalaman (lamanya) dalam kegiatan kenelayanan (Taher, 2006). Atas dasar perbedaan status tersebut, upahnya juga berbeda-beda sesuai dengan senioritas masing-masing *sawi*.

Hubungan patron klien dalam *patorani* diawali dari adanya penawaran *papalele* kepada *punggawa* berupa sebuah perahu yang umumnya belum siap beroperasi. Penawaran *papalele* tersebut tidak serta merta asal berstatus *punggawa*, tetapi didasarkan atas berbagai pertimbangan, seperti hubungan kekerabatan, kejujuran dan pengetahuan ke-*patorani*-an. Bilamana tidak ada hubungan kekerabatan, biasanya sala satu *sawi* yang akan ikut berasal dari kerabat *papalele*. Ketika *punggawa* menerima tawaran *papalele*, maka dilakukanlah perbaikan dan penyempurnaan perahu.

Berdasarkan fenomena dalam patron klien *patorani*, sangat berbeda dengan pendapat Scott (Ahimsa, 2011) yang menyatakan bahwa seorang patron tidak hanya dikaitkan dengan hubungan kerja (ekonomi) dengan kliennya, tetapi juga karena hubungan sesama tetangga, atau karena teman sekolah pada masa yang lalu, atau orang-orang tua mereka saling bersahabat. Bantuan yang diminta klien dapat bermacam-macam, mulai dari bantuan perbaikan rumah, mengolah tanah dan sebagainya. Di lain pihak, klien dibantu tidak hanya jika ada musibah saja (sakit, kematian), melainkan juga ketika mengalami kesulitan dalam mengurus sesuatu, seperti mengadakan pesta-pesta tertentu, dan berbagai keperluan lainnya. Hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, dan sekaligus juga merupakan jaminan sosial bagi mereka.

Lebih lanjut Scott menyatakan bahwa dengan bantuan tersebut pihak penerima mempunyai kewajiban untuk membalasnya. Namun demikian, dalam kaitannya dengan memberi bantuan dan membalasnya tidak ada unsur paksaan. Pauwelussen (2016) melalui hasil risetnya, menunjukkan bahwa di dalam hubungan patron klien perlu didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, artinya bilamana salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkannya, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali.

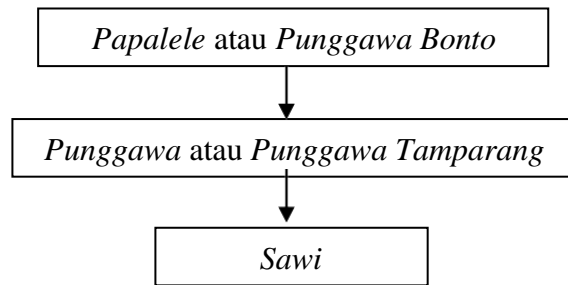
Kehidupan *patorani* secara struktural telah terbentuk dan didasarkan melalui kesepakatan yang di musyawarahkan sejak dari pemberangkatan menuju ke lokasi penangkapan. Selama melaksanakan operasonal di laut hingga hasil dipasarkan, nelayan *patorani* masih diikat oleh suatu ikatan struktur yang saling mendukung antara *punggawa*

dan *sawi*. Penjabaran kegiatan struktur *patorani* menentukan bahwa setiap *sawi* mempunyai peranan tertentu yang diberikan oleh *punggawa tamparang* (juragan laut) selama dalam perjalanan (Tahopi, 2014). Pekerjaan dan peranan yang dibebankan oleh *punggawa* terhadap *sawi*-nya biasanya disesuaikan dengan usia dan pengalaman yang dimiliki oleh *sawi*. *Sawi* yang dipandang paling berpengalaman, diberikan tugas melayani alat-alat pengumpul telur ikan *torani*. *Sawi* yang dianggap masih relatif lebih rendah pengalamannya dibebankan peran sebagai *juru batu* (menurunkan jangkar) saat perahu berlabuh. *Sawi* yang sangat sedikit pengalamannya, biasanya berusia relatif paling muda, diberikan tugas menimba air yang masuk ke dalam lambung perahu dan juga sekaligus menyiapkan makanan.

Peranan dan tanggung jawab *sawi* dimulai dari persiapan pemberangkatan menuju lokasi penangkapan sampai kembali ke darat dengan membawa hasil tangkapan. Para *sawi* diharapkan memiliki sifat rajin dan jujur dalam menjalankan kewajibannya, serta patuh pada perintah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *punggawa*. Bilamana ada *sawi* yang melakukan pelanggaran, maka akan diberikan sanksi-sanksi sesuai kadar pelanggaran yang sudah diatur dan disepakati meskipun dalam bentuk tidak tertulis. Jika seandainya pelanggaran tersebut tidak dapat diselesaikan oleh *punggawa tamparang* (juragan laut), maka persoalan itu diserahkan sepenuhnya pada *papalele* atau *punggawa bonto* (juragan darat) sebagai pengambil kebijakan secara umum dalam organisasi kepatoranian. Hal itu dilakukan oleh seorang *papalele*, tapi dengan syarat bila seorang *papalele* yang memiliki perahu tersebut.

Keberhasilan nelayan *patorani* dalam mengeksploitasi sumber daya pesisir dan laut secara bijak, turut didukung oleh kekuatan patron klien dalam komunitas. Hubungan patron klien *patorani* sangat mencolok dalam kehidupan sehari-hari, sehingga merupakan unsur kunci dalam komunitas mereka. Struktur ke-*patorani*-an terdiri atas: 1) *papalele* atau *punggawa bonto* yang artinya juragan darat sekaligus sebagai pemilik modal dan pemilik kapal, tapi tidak semuanya memiliki kapal sendiri, 2) *punggawa tamparang* yang artinya juragan laut, yakni yang berperan sebagai pemimpin operasional penangkapan di laut, ada yang memiliki kapal sendiri dan modal sendiri, 3) *sawi* yang merupakan anak buah kapal yang berperan menjalankan seluruh aktivitas penangkapan selama melaut, dimana mereka tidak memiliki modal dan kapal, hanya memiliki tenaga dan pengalaman dalam *assawakung* (melaut). Tugas para *sawi* adalah mengikuti segala perintah dan arahan dari *punggawa tamparang* yang berkaitan dengan operasional penangkapan ikan *torani*.

Struktur patron klien dalam komunitas nelayan *patorani* dapat dilihat pada gambar 4.7 dan hubungan setiap status dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Struktur Patron Klien Nelayan *Punggawa-Sawi*
Sumber: Hasriyanti, 2018

Punggawa tamparang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kenelayanan. *Punggawa* juga dituntut memiliki beberapa persyaratan, seperti: (1) *angapasak* (tekun memelihara perahu dan alat penangkapan); (2) *jai sitanggalak* (banyak pengikutnya, terutama dari anggota keluarganya), (3) *turunan punggawa* (setidak-tidaknya pernah dikader); (4) *tena nasissilalo* (memiliki pengetahuan kenelayanan yang bersifat batiniah); dan (5) *lammoro pannulungan* (mudah memberikan apa yang diminta oleh pengikutnya) (Suwaib, 2008).

Untuk suksesnya kegiatan penangkapan atau pengumpulan telur ikan *torani*, *punggawa* mengangkat beberapa *sawi* sebanyak 4-8 orang sebagai anak buah untuk mengerjakan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan termasuk kegiatan memasak bagi seluruh anggota dalam suatu unit penangkapan.

Ketika kita memahami eratnya hubungan patron klien antar *punggawa* dan *sawi*, maka difahami bahwa ada motif sebab dan motif tujuan para *punggawa* dan *sawi* tersebut. Masyarakat Galesong ingin menjadi seorang *sawi* disebabkan oleh adanya kekurangan tenaga bagi *punggawa* dalam kelompok kerjanya, dorongan dari dalam hati untuk meneruskan generasi keluarga sebagai nelayan *patorani*, tidak memerlukan modal besar untuk menjadi *sawi*, hanya bermodalkan tenaga dan status keluarga, dan melaut adalah kewajiban bagi *patorani*. Motif tujuannya adalah keluarga besar mereka rata-rata berprofesi sebagai *sawi patorani* yang ingin menambah penghasilan dengan mengikuti *punggawa assawakung* (melaut), memenuhi kebutuhan *punggawa* akan tenaga *sawi* sehingga kegiatan melaut berjalan dengan lancar, dan untuk menambah pengetahuan sebagai *sawi* sebelum mereka menjadi *punggawa* di kemudian hari.

Sedangkan motif seseorang menjadi *punggawa* adalah karena mereka memiliki cukup modal untuk memimpin armada pelayaran, memiliki pengetahuan lahir dan batin

yang kuat dalam menyampaikan *baca* (mantera) dan *pakdoangang* (doa) dalam rangkaian ritual di darat maupun di laut, mendapat kepercayaan dari masyarakat Galesong karena sudah dianggap berpengalaman (dituakan). Motif tujuan mereka menjadi *punggawa* adalah mereka dipercayakan membimbing dan memandu para sawi untuk melaksanakan setiap tindakan dengan baik dan seksama, menjadi perantara atau media agar kegiatan selama musim *patorani* berjalan dengan lancar, dijauhkan dari bahaya dan malapetaka dengan pengetahuan yang mereka miliki sebagai *punggawa*, dan sebagai wadah untuk memohon rezeki yang berlimpah dari penguasa lautan dan dari Alla Taala (Tuhan Yang Maha Esa), dan untuk meneruskan gerasi keluarga sebagai *patorani* dan kelak mewarisinya ke anak cucu, minimal dalam keluarga *punggawa* itu.

SIMPULAN

Kondisi sumber daya laut yang ada di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar terus mengalami peningkatan atau dalam kuantitas yang stabil. Strategi pemberdayaan dilakukan dalam sistem patron klien komunitas nelayan *punggawa-sawi*. Strategi yang digunakan melalui sistem *punggawa-sawi* dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni: ketergantungan nelayan dengan pemilik modal, penggunaan alat tangkap antar nelayan, penentuan patron-klien kelompok nelayan, permasalahan penggunaan bom, pukat dan bahan berbahaya lainnya, perencanaan struktur kerja, tahap konservasi wilayah perairan, dan diversifikasi usaha nelayan. Keberhasilan nelayan dalam mengeksploitasi sumber daya laut secara bijak, turut didukung oleh kekuatan patron klien dalam komunitas. Hubungan patron klien sangat mencolok dalam kehidupan sehari-hari, sehingga merupakan unsur kunci dalam komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. Dan Sahri, H. 1988. Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aris. 2015. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Desa. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Hasriyanti, Fatchan, A., Sumarmi, Astina, I.K. 2016. Existence of Tradition Patorani Activities In Coastal Resources Conservation In The District Takalar South Sulawesi Province Indonesia. IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 21, Issue 10, Ver. 9 (October.2016). e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. DOI: 10.9790/0837-2110094956. p.49-56.
- Hasriyanti, Syarif, E., Fatchan, Sumarmi, Astina, IK. 2017. Progressivity Punggawa-Sawi in Sustaining Flying Fish Resources on Culture Patorani Takalar District South

- Sulawesi Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 8 No 1 January 2017. ISSN 2039-2117 (online).ISSN 2039-9340 (print).Doi:10.5901/mjss.2017.v8n1p.p.274-279.
- Hasriyanti. 2018. Makna Konservasi Sumber Daya Pesisir Dan Laut Dalam Budaya Lokal Patorani Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Melalui Perspektif Fenomenologi. Disertasi. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Juniarta, Hagi Primadaksa. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat PesisirPulau Gili, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM* Vol. 1 No. 1.
- Lopes, R. and Videira, N. 2014.Coastal Zones: Achieving Sustainable Management. *Science for Environment Policy*. Vol. 46, p.2-4.
- Nikijuluw, Victor P.H. 2001. Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisirserta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Secara Terpadu. Makalah Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor.
- Pauwelussen, A. 2016. Community as Network: Exploring a Relational Approach to Social Resilience in Coastal Indonesia. *Journal of Maritime Studies*. Vol. 15:2. DOI 10.1186/s40152-016-0041-5.p.1-19.
- Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Raju, CS., Rao, JC., Govinda and Simhachalam. 2016. Fishing Methods, Use of Indigenous Knowledge and Traditional Practices in Fisheries Management of Lake Kolleru. *Journal of Entomology and Zoology Studies*. Vol. 4(5), p.37-44.
- Rawis, J. 2004. *Menjahit Laut yang Robek*. Yayasan Malesung. Jakarta.
- Suwaib, A. 2008. *Komersialisai Produksi dan Adaptasi Penerapan Teknologi Alat Penangkapan ke Arah Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Komunitas Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar Propinsi Sulsel*. Disertasi. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Syafruddin. 2011. Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksisosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*. Vol. 4(20), p. 34-46.
- Taher, T. 2006. 2006. *Problem Sosial Hubungan Antar Etnis pada Masyarakat Pluralis*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Surakarta: LP2M UMS.
- Tohopi, R. 2014. *Konservasi Pesisir dalam Perspektif Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.